

BAB II KERANGKA TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pola Asuh

a. Definisi pola asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola adalah sistem atau kerja, bentuk struktur yang tetap.¹ Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin satu badan atau lembaga.² Pola asuh anak adalah wujud pengasuhan anak dengan mendidik, memelihara anak, mengurus makan sampai keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Menurut Agus Wibowo, pola asuh merupakan salah satu pendidikan. Pola asuh merupakan usaha yang konsisten dan dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan menjaga anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh merupakan interaksi orang tua kepada anak dalam memberikan perhatian, disiplin serta tanggapan terhadap keinginan anaknya, baik secara fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).³

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai kedisiplinan. Disiplin merupakan cara lingkungan mengajarkan nilai moral kepada anak agar dapat diterima kelompok. Tujuan dari kedisiplinan ini adalah memberitahukan kepada anak bahwasanya ada perbuatan yang baik dan buruk serta mendorongnya agar berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁴

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 778.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

³ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 59.

Berhubungan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar di hadapan Allah SWT. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁵

Berdasarkan teori Hurlock dan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk perlakuan khusus dari orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak yang bersifat konsisten dengan menunjukkan pemenuhan kebutuhan anak baik dari fisik (makan, minum dan lain-lain) maupun non fisik mendidik membimbing, mengawasi dan memberi kasih sayang.

b. Jenis-jenis pola asuh

Pembentukan anak bermula dari keluarga. Pembentukan tersebut berasal dari jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak, hal itu akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan sosial dan mengatur tingkat emosional anak.

Dalam membimbing dan mengasuh anak, orang tua memiliki cara dan pola tersendiri. Cara dan pola asuh akan berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya. Mengasuh anak dalam keluarga diharapkan mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian

⁵ Q.S Luqman/31:13

kuat dan mandiri serta intelektual yang berkembang secara optimal.⁶

Berikut ini jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Hurlock, antara lain:

1) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi perasaan penuh kasih sayang dan tanggap kepada anak-anaknya. Pola asuh yang orang tua berikan jenis ini lebih menunjukkan kehangatan, kepekaan terhadap semua kebutuhan anak, dan juga mampu memberi pandangan luas mengenai pola komunikasi yang baik sejak dini. Orang tua memberi kebebasan dalam cita-cita dan kemauan anak, dengan memberi batasan-batasan perilaku sesuai persetujuan secara tegas, serta memberikan hukuman tidak keras apabila tidak ada kesesuaian. Orang tua dengan pola asuh jenis ini tidak menggunakan teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.⁷

Anak yang tumbuh dengan pola didikan jenis ini, akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dan mau bekerja sama dengan orang tua. Pola asuh seperti ini menjadikan anak mempunyai nilai intelektual dan sosial dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.⁸

2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Dalam jenis pola asuh otoriter, orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus diterima dan dijalankan oleh anak-anak.⁹ Aturan yang dibuat dan ditetapkan tidak dijelaskan secara rinci alasannya dan tidak mendengarkan apa yang dirasakan dan

⁶ Fela Anggun Sahara, Skripsi: "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur" (Lampung:IAIN Metro, 2020), 8.

⁷ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kanisius, 2013), 42.

⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:DIVA Press, 2009), 26.

⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2016), 23.

kemauan anak. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol terlalu tinggi dan kehangatan yang rendah.¹⁰

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Anak dengan orang tua dengan pola asuh seperti ini, cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak-anak lainnya.¹¹

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara asuh dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk melakukan apa yang sudah diatur orang tua. Kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Dalam pola komunikasi tidak tertata, anak sering tidak diajak berkomunikasi dengan baik, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya terhadap anak sudah benar sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut tentang dirinya.

Adapun pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- b) Anak harus menjalankan aturan tanpa alternatif lain
- c) Bila anak berbuat salah orang tua tidak segan untuk menghukum
- d) Hubungan anak dengan orang tua sangat jauh
- e) Orang tua selalu merasa benar dengan pendapatnya
- f) Kurang memerhatikan perasaan anak, hanya terfokus pada perubahan perilaku sesuai aturan orang tua.¹²

¹⁰ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Alfabet, 2010), 55.

¹¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:DIVA Press, 2009), 26-27.

¹² Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta:Rajawali Press,2013), 26.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola Asuh permisif merupakan pola asuh yang bersifat *children centered*, yaitu segala sesuatu aturan dan keputusan keluarga berada di tangan anak. Meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga akan tetapi anak akan tetap memutuskan apa yang diinginkannya sendiri, baik orang tua setuju maupun tidak. Jenis pola asuh ini berbanding terbalik dari pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak, sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti apa yang jadi keputusan anak.

Orang tua tipe permisif akan menerima dan serba memperbolehkan keputusan anak sehingga akan mendorong anak menjadi sgresif dan cenderung tidak percaya diri.¹³

Jadi anak merupakan pusat dari segala aturan dalam keluarga. Sedangkan orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran dan pendapat ataupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kekuatan orang tua diperoleh dari anak
- b) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya
- c) Terlalu percaya terhadap anak
- d) Selalu menyediakan fasilitas dan melayani kebutuhan anak
- e) Nyaris tidak pernah ada hukuman.¹⁴

Pola asuh permisif tidak sebaik hasil dari pola asuh demokratis, meskipun mereka terlihat bahagia tetapi akan mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Pada posisi ini, orang tua mempunyai titik kelemahan, anak dapat berontak apabila keinginannya tidak terpenuhi, tidak peduli dan selalu melawan sedangkan orang tua tidak berdaya.

¹³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 56.

¹⁴ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta:Rajawali Press,2013), 27.

Tabel 2. 1.
Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

<i>Parenting Style</i>	Sikap Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i> (Otoriter)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menghukum secara fisik 2. Bersikap mengharuskan serta memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi 3. Bersikap keras dan emosional 4. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mudah tersinggung b. Penakut c. Pemurung d. Mudah stres dan mudah terpengaruh e. Tidak bersahabat
2. <i>Authoritative</i> (Demokratis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptance</i> nya tinggi, namun kontrol terhadap anak juga tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bersikap bersahabat b. Memiliki rasa percaya diri c. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri d. Mempunyai sikap sopan dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik e. Rasa ingin tahu yang tinggi
3. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Sikap <i>acceptance</i> nya tinggi namun 	<ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki sikap yang agresif dan

<i>Parenting Style</i>	Sikap Orang Tua	Profil Perilaku Anak
	kontrol terhadap anak rendah b. Membebaskan anak untuk menentukan keinginannya	mendominasi b. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian c. Memiliki prestasi yang rendah ¹⁵

Sedangkan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua secara berjauhan menggunakan perantara komunikasi yang terjadi diantara mereka. Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk memantau perkembangan anak yang ditinggalkan. Dengan menggunakan alat komunikasi seperti handphone bisa mempermudah orang tua menerapkan pola asuh kepada anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Pola asuh dapat direncanakan oleh orang tua. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh bagi anaknya. Faktor ini dapat membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anak. Dalam pembentukan pola asuh, orang tua perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri serta kelebihan kelemahan yang dimilikinya, kemudian membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

Banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhanpada anak. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1) **Tingkat sosial ekonomi**

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah memiliki sikap yang hangat, dibanding dengan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki emosi yang

¹⁵ Syamsu Yusuf L N, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011) 52.

kurang stabil, karena sulitnya pemenuhan kebutuhan keluarganya, begitupun sebaliknya.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua juga menentukan penerapan pola asuh kepada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan wawasan yang lebih luas, akan lebih berpengalaman dalam memberi pengasuhan kepada anak, begitupun sebaliknya.

3) Kepribadian orang tua

Pengalaman orang tua dapat diperoleh dengan cara bermacam-macam. Salah satu kepribadian orang tua yaitu banyaknya pengalaman orang yang didapatkan untuk menjadikan pola asuh anak menjadi lebih baik.

4) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki banyak anak mempunyai perbedaan yang macam-macam dalam pola pengasuhan. Sedangkan orang tua yang memiliki sedikit anak, maka orang tua akan lebih intensif dalam pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan jumlah anak akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang diterapkan.¹⁶

2. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹⁷ Menurut A. H. Hasanuddin, orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.¹⁸

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke V*, (Jakarta:Erlangga, 1997), 234.

¹⁷ Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), 629.

¹⁸ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya:Al-Ikhlas, 1984), 155

Secara umum, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Menurut Gunarsa dalam Slameto orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari.¹⁹ Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab akan kehidupan keluarganya, bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Orang tua merupakan tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan, dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang memberikan anak-anak sebuah pengetahuan tentang apa saja yang belum diketahuinya. Ruang lingkup rumah tangga ini yang memungkinkan munculnya sebuah situasi pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya interaksi dan hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak yang saling mempengaruhi dan memerikan timbal balik.²⁰

Membangun keluarga adalah awal lahirnya generasi mendatang. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Masyarakat merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk watak moral serta sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Keluarga kecil pada umumnya terdiri dari orang tua dan anak. Dalam menjadi orang tua diharapkan memiliki kesiapan menjadi orang tua dan memahami tujuan dalam melakukan pengasuhan yang benar agar mampu menghasilkan anak yang kuat dan tangguh dimasa mendatang.

Orang tua merupakan peranan penting yang memegang dan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. pendidikan yang didapat dari orang tua adalah pendidikan yang berdasarkan kasih sayang dan dari kodrat. Orang tua merupakan pendidik yang sejati karena kodratnya. Oleh

¹⁹ Slameto, *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak*, (Salatiga:Satya Widya, 2003),32.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. X*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 35.

karena itu, kasih sayang tua terhadap anak hendaknya kasih sayang yang sejadi pula.²¹

b. Peran orang tua

Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial yang dalam ini lebih mengacu paa penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.²²

Peran orang tua merupakan fungsi atau bagian dari tugas utama yang harus dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam proses mendidik anak-anaknya. Peranan yang dimaksudkan adalah peranan yang menitikberatkan dengan adanya bimbingan dan membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anak dalam proses belajar dan proses perkembangannya dalam mengenali lingkungan sosial. Peranan orang tua dalam melakukan bimbingan anak ini sangat berpengaruh dengan perilaku yang akan dilakukan oleh anak. Usaha orang tua dalam melakukan bimbingan anak akan menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang disesuaikan dengan agama Islam. Bimbingan yang diberikan orang tua dalam memberi contoh teladan yang baik dan benar akan menjadikan anak mempunyai sifat ingin menirunya.

Dalam keluarga, pemegang peranan yang utama dalam membimbing anak-anaknya adalah seorang ibu. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah menjadi pribadi yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya seorang ibu dala mendidik anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anakdi masa yang akan datang.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga, peranan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dari pemberi rasa kasih sayang

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), 80

²² Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:UI Pres,19882), 82.

- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi emosional.²³

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting kepada anak. Peran ayah dalam keluarga adalah memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sehari-hsri. Meskipun demikian, di beberapa keluarga sering terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan seorang ayah pada saat memberikan bimbingan kepada anaknya. karena pekerjaan yang harus dilakukannya setiap hari, seorang ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan seorang ayah dalam melakukan pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- 2) Penghubung internal keluarga dengan masyarakat luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi anggota keluarga
- 4) Pelindung ancaman dari luar
- 5) Pendidik dalam segi rasional.²⁴

3. Perilaku Sosial Anak

a. Definisi perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan perilaku manusia mempunyai keadaan yang tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan interaksi dengan lingkungan manusia itu berada. Perilaku sosial adalah hubungan interaksi yang dibangun oleh diri sendiri terhadap orang lain dan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri sesuai dengan tuntutan sosial yang ia miliki. Perilaku sosial seseorang mempunyai sifat relatif dalam hal menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya ketika melakukan kerja sama, mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan dilakukannya dengan tekun dan sabar.²⁵

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 82

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 83

²⁵ Siti Nisrina dkk, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam MEDIA Kasih Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKN Unsyiah* 1, no. 1 (2016):195.

Menurut Sunaryo perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang ditujukan kepada orang lain. Norma-norma sosial didalam masyarakat merupakan sarana kontrol yang digunakan sebagai wujud penerimaan perilaku sosial seseorang. Norma disuatu daerah pada umumnya dijadikan sebagai kebiasaan dan pedoman di masyarakat dalam melakukan perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan perbuatan yang memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, mengingat pada dasarnya manusia memang makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari orang lain. Begitupun sebaliknya, perilaku anti sosial memiliki pengaruh bagi individu dan orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam lingkungan.²⁶

Perilaku sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, dan selalu membutuhkan orang lain. Kebutuhan tersebut selalu melibatkan lingkungan masyarakat dan melakukan sebuah pergaulan didalamnya sesuai kebutuhan batiniah dan lahiriyahnya. Perilaku ini bersifat relatif dalam pelaksanaannya, sehingga wujudnya berbeda-beda.²⁷ Misalnya dalam sebuah hubungan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga membutuhkan interaksi sosial dengan wujud pelaksanaan perilaku sosial diantara mereka. Perilaku sosial dalam lingkup keluarga terdiri dari adanya hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan ini berupa pola pengasuhan atau bimbingan untuk mengajarkan anak mempunyai perilaku sosial yang baik sebagai bekal bermasyarakat dikemudian hari. Perilaku sosial orang tua terhadap anak adalah wujud kasih sayang yang berikan secara tulus dan mempunyai harapan anak dapat menjadi pribadi yang baik sesuai arahan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Pola pengasuhan yang dipilih orang tua menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh anak. Perilaku sosial dalam sebuah keluarga membutuhkan timbal balik untuk

²⁶ Lenny Marliyani, Skripsi: "Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol" (Semarang:UNNES,2019):14.

²⁷ Nunu Nurfirdaus dkk, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)", *Jurnal Lensa Pendas* 2, no. 1 (2019):39.

merealisasikan potensi-potensi yang merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan. Potensi tersebut dapat diketahui dengan memerhatikan perilaku keseharian, pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Maka dari itu perilaku sosial manusia dapat menentukan pola kehidupan yang dijalankannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal, kelompok sosial yang memiliki hubungan yang tetap dengan tempat seseorang dalam mengidentifikasi diri. Faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial yaitu sebagai berikut:

1) Keluarga

Perilaku sosial seorang anak bergantung pada keadaan rumah yang ditempati. Lingkungan tempat anak berkembang tanpa disadari memberikan pengalaman dalam pencarian makna hidup sekaligus mampu membangun citra diri sesuai dengan teladan orang tua. Oleh karena itu, orang tua berusaha menjadi model peran yang baik bagi anak. Dengan begitu, perilaku sosial yang dilakukan oleh keluarga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, karena keluarga terlebih orang tua merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak.

2) Sekolah

Pendidikan anak secara formal dilakukan di lingkungan sekolah, peran yang berpengaruh dalam tindakan sosial seorang anak dilingkungan sekolah adalah seorang guru. Guru yang pandai, bijaksana dan memiliki sikap positif akan dapat membimbing anak ke arah perilaku yang positif dalam pelajaran maupun dalam hidupnya di kemudian hari.

3) Teman Sebaya

Pada umumnya, teman sebaya akan lebih memberikan pengaruh kepada diri seorang anak. Teman sebaya akan lebih mudah akrab dan anak akan lebih sering menceritakan bagaimana perasaannya daripada kepada orang tuanya. Melalui teman sebaya, anak akan mengetahui berbagai macam jenis kepribadian orang lain. Teman sebaya yang memiliki

perilaku sosial positif akan mempengaruhi anak dalam berperilaku, begitupun sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing anak bersosial dengan teman sebaya sangat penting, anak akan terjerumus dalam perilaku sosial yang buruk jika mempunyai teman sebaya yang memberikan dampak buruk terhadapnya.

4) Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan dimana anak tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Anak yang berada dalam lingkungan masyarakat akan mampu membentuk karakter yang dimiliki. Misalnya anak-anak yang tinggal dilingkungan pesantren, mereka akan memiliki kepribadian yang suka beribadah, mengaji dan bertingkah laku yang baik.²⁸

Menurut Baron dan Byrne ada empat kategori utama yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seseorang, yaitu:

a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seorang anak memiliki lingkungan tempat ia bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik santun, maka kemungkinan besar anak akan terpengaruh dan berperilaku seperti kebanyakan orang yang berada dalam lingkungannya.

b) Proses Kognitif

Ide-ide yang termuat dalam pikiran dan ingatan akan menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menjadi wujud kesadaran sosial seseorang dan akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c) Faktor lingkungan

Lingkungan tempat seorang anak tinggal akan membawa pengaruh kepada perilaku yang akan dilakukan, baik itu pengaruh buruk maupun pengaruh yang baik. Hal itu tergantung pada bagaimana keadaan lingkungan tempat ia tinggal.

d) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial

²⁸ Rina dkk, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos V*, no. 1 (2016):70-71

Seseorang yang berasal dari suatu daerah atau budaya tertentu kemungkinan memiliki perilaku sosial yang khas dan berbeda dengan yang lainnya. Sehingga ketika ia berada dilingkup budaya yang berbeda maka terasa memiliki perilaku sosial yang aneh.²⁹

c. Bentuk-bentuk perilaku sosial anak

Munculnya perilaku sosial yang terjadi pada anak-anak merupakan sebagian dari wujud dasar landasan yang dibentuk pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan sebuah wujud dari pengaruh perilaku sosial yang baru diterima dan mempunyai landasan baru. Hal itu tercipta dari hubungan sosial antara teman sebaya maupun lingkungan yang banyak diamati oleh anak-anak. Pola dalam membentuk perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang sosial tersebut adalah:

1) Kerja sama

Anak belajar dalam membentuk kelompok bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Kesempatan yang semakin banyak didapat untuk dilakukan bersama akan semakin cepat mereka dapat belajar untuk melakukan kerja sama yang baik.

2) Persaingan

Persaingan adalah salah satu motivasi anak untuk berusaha sebaik-baiknya dalam memperoleh sesuatu. Motivasi itu akan menambah sosialisasi mereka untuk mewujudkan sesuatu yang terbaik, namun apabila persaingan diwujudkan dengan pertengkaran dan kesombongan maka akan mengakibatkan adanya sosialisasi yang buruk bagi anak.

3) Kemurahan hati

Kemurahan hati terlihat adanya ketika anak memiliki kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain dan mengurangi sikap mementingkan diri sendiri.

²⁹ Meike Makagingge, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pda Anak Udia 3-4 Tahun di KBI Al-Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019):117

- Anak akan belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- 4) **Hasrat akan penerimaan sosial**
 Jika keinginan pada anak kuat untuk diterima, hal itu akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
 - 5) **Simpati**
 Anak kecil belum mempunyai kemampuan untuk memiliki simpati dengan situasi yang mirip dengan kesenangan maupun kesusahan. Seorang anak akan mengekspresikan rasa simpatinya dengan berusaha menolong dan menghibur orang yang bersedih.
 - 6) **Empati**
 Empati merupakan kemampuan diri untuk menempatkan diri sebagai posisi orang yang mengalami suatu kejadian. Hal itu mampu terjadi kepada anak apabila ia mampu memahami ekspresi dan maksud pembicaraan orang lain.
 - 7) **Ketergantungan**
 Sikap ketergantungan kepada orang lain dalam hal bantuan dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku untuk dapat diterima sosialnya.
 - 8) **Sikap ramah**
 Sikap ramah yang terjadi pada seorang anak diperlihatkan dengan ketersediaannya dalam melkaukan sesuatu untuk orang lain.
 - 9) **Sikap tidak mementingkan diri sendiri**
 Anak memerlukan kesempatan maupun dorongan untuk memberikan sesuatu yang ia miliki kepada orang lain. Memikirkan orang lain perlu untuk diterapkan agar memperkenalkan diri untuk berbuat baik dengan orang lain.
 - 10) **Meniru**
 Meniru perbuatan yang baik agar bisa diterima dilingkungan kelompok sosial adalah salah satu kesempatan seorang anak untuk mengembangkan sikap penerimaan kelompok terhadap mereka.
 - 11) **Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)**
 Perilaku yang diterima dimasa bayi oleh seorang anak akan mampu mengalihkan pola perilaku kepada

orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

1) *Negativisme*

Negativisme merupakan sebuah perlawanan terhadap tekanan dari pihak yang berperilaku tertentu. Pada usia 2- 6 tahun anak mulai melakukan *negativisme* ditandai dengan ledakan kemarahan dan adanya penolakan lisan untuk menuruti perintah.

2) Agresi

Agresi merupakan tindakan permusuhan atau ancaman yang nyata. Anak-anak dalam mengekspresikan agresi dengan melakukan penyerangan secara fisik maupun lisan kepada orang lain.

3) Pertengkaran

Pertengkaran berupa perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan pada mulanya diawali dengan adanya penyerangan yang tidak beralasan.

4) Mengejek dan menggertak

Mengejek adalah serangan lisan yang dilakukan kepada orang lain, sedangkan menggertak adalah serangan yang berupa fisik yang ditujukan kepada orang lain.

5) Perilaku yang sok kuasa

Perilaku ini adalah perilaku yang merasa bahwa dirinya seorang yang memiliki hak kuasa secara penuh, seperti halnya seorang majikan

6) *Egosentrisme*

Egosentrisme adalah ketika seseorang berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, dan hampir semua anak kecil melakukannya. Sifat ini akan cenderung akan hilang atau menetap tergantung pada keinginan yang ada pada diri anak itu sendiri.

7) Prasangka

Prasangka yang terjadi anak kecil adalah ketika mereka menganggap adanya perbedaan dalam hal penampilan dan perilaku. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

8) *Antagonisme* jenis kelamin

Ketika masa anak-anak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu menjadikan penulis memiliki banyak teori yang bisa digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Dien Bakti Nur, NIM. 1116500016, mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2020, dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Perantau Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Tanjungharja Kecamatan Keramat Kabupaten Tegal*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya yang dilakukan secara tidak berdampingan secara langsung terhadap pendidikan anak di Desa Tanjungharja Kecamatan Keramat Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, ketika orang tua tidak bisa secara langsung mendampingi.³¹ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemilihan dan penerapan pola asuh orang tua kepada anak dimana orang tua tidak bisa melakukan pendampingan secara langsung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyu Wulandari dengan judul "*Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Diskriptif Di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)*". Penelitian ini difokuskan pada jenis

³⁰ Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Cakrawala Dini* 4 no. 2 (2013): 134-135

³¹ Dien Bakti Nur, Skripsi "*Pola Asuh Orang Tua Perantau Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Tanjungharja Kecamatan Keramat Kabupaten Tegal*" (Universitas Pancabakti:Tegal,2020): viii

pola asuh jarak jauh yang diterapkan orang tua kepada anak untuk pembentukan konsep diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis pola asuh jarak jauh yang diterapkan orang tua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh jarak jauh membentuk orang menerapkan pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas kepada anak. Komunikasi sangat berperan penting dalam pola pengasuhan jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua saat tidak bisa mendampingi anak secara langsung.³² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pola asuh jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua perantauan, seorang bapak dan ibu orang tua terpisah jarak dan tempat, yang dimana mereka melakukan hubungan pernikahan jarak jauh Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada *setting* dan tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizin dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Perantau Dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan*”. Penelitian ini difokuskan pada pola asuh jarak jauh yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk pembentukan kontrol diri seorang anak, kemampuan pengendalian diri pada seorang anak bertujuan untuk menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Meskipun orang tua tidak bisa mendampingi perkembangan anak, akan tetapi orang tua harus tetap menerapkan pola asuh untuk anak, walaupun terpisah jarak dan waktu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu melakukan *self control* secara maksimal, faktor orang tua serta pendampingan secara langsung. Perbedaan penerapan pola asuh orang tua berpengaruh pada tingkat perkembangan seorang anak.³³ Adapun kesamaan penelitian ini dengan

³² Retno Wahyu Wulandari Dkk, “Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Diskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto Kabupaten Wonogiri)”, *Jurnal Analisis Sosiologi*, 2, no. 1 (2013): 35

³³Muhammad Faizin, “Pola Asuh Orang Tua Perantau Dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan” (Bojonegoro:STAI Attanwir,2021):1

penelitian penulis adalah membahas pola asuh yang dilakukan orang tua secara berjauhan sebagai pembentukan *self control* untuk meningkatkan perilaku sosial yang baik dan tidak merugikan orang lain. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian dan subjeknya secara langsung.

4. Skripsi dari Reni Reka Satria, NIM. 0910821002, mahasiswa Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul "*Pola Pengasuhan Anak Yang Ditinggal Merantau Oleh Orang Tua*". Fokus penelitian ini adalah mengkaji keadaan rumah tanggadengan pola pengasuhan kepada anak yang ditinggal merantau oleh orang tua, sehingga peran orang tua tidak bisa berjalan dengan maksimal karena harus melakukan interaksi secara berjauhan dengan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola penerapan pengasuhan kepada anak terhadap pola perilaku sosial yang dilakukan anak. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku sosial anak. Karena keluarga adalah lingkungan yang memberikan pelajaran pertama kepada anak. Anak akan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua baik itu baik maupun buruk perilaku yang contohkan.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji rumah tangga dimana salah satu dari orang tua pergi untuk mencari penghasilan dan meninggalkan keluarga. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua secara jarak jauh memberikan pengaruh bagi perilaku sosial anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada narasumber dan tempat penelitian.
5. Penelitian dari Samsidar dan Supriadi Toro dengan judul "*Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone)*". Penelitian ini fokus pada pembentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan informan anak remaja usia 15-21 tahun dan orang tua yang merantau minimal 5 tahun. Hasil penelitian ini adalah pada umumnya pola asuh jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua perantauan kepada anak adalah jenis pola asuh demokratis

³⁴ Reni Reka Satria, Skripsi "Pola Pengasuhan Anak Yang Di Tinggal Merantau Oleh Orang Tua", (Padang:UniversitasAndalas,2014):vii

dan pola asuh otoriter. Hal itu karena orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan kepribadian anak, sehingga pola asuh yang diterapkan berjalan dengan baik dan maksimal.³⁵ Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah orang tua tetap memberikan pengasuhan kepada anak agar anak mendapatkan dasar perilaku yang diajarkan oleh orang tua. Pola pengasuhan antara orang tua perantauan dan yang tidak perantauan tentu berbeda. Masing-masing orang tua menentukan pola asuh yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dari informan dan tempat penelitian.

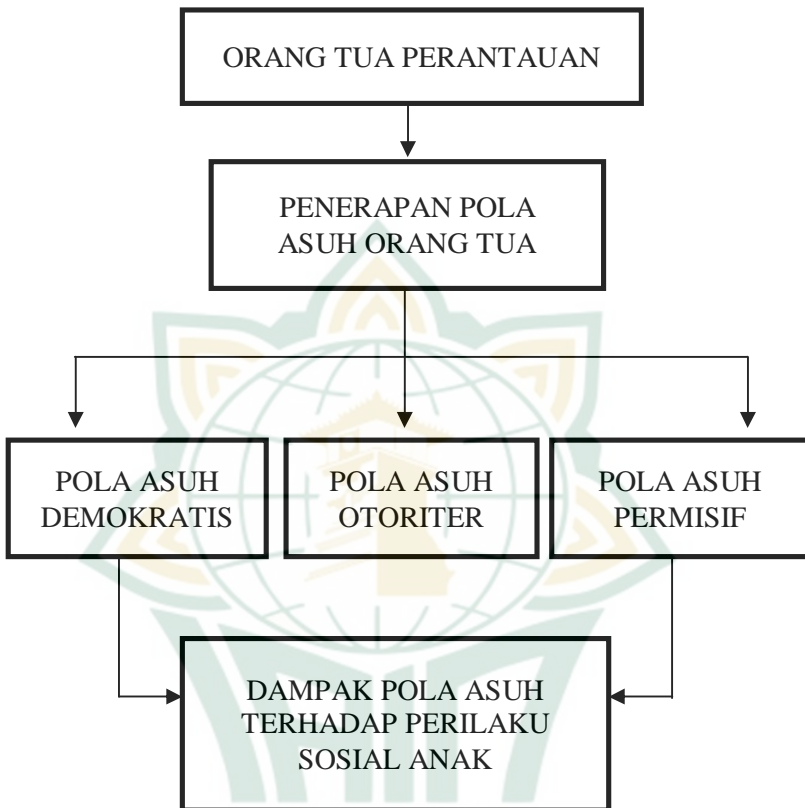
C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana adanya teori hubungan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai masalah dan dinilai penting. Kerangka berpikir yang baik meliputi adanya penjelasan secara teoritis pertautan antar hal yang akan diteliti. Pertautan tersebut dirumuskan dalam bentuk konsep penelitian.³⁶ Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah serta memerhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

³⁵ Samsidar, Supriadi Torro, "Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone)", *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, (2019):86

³⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)", (Bandung:Alfabeta,2010):91.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir di atas, kita dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua perantauan adalah proses interaksi oleh yang dilakukan orang tua dalam upaya mendidik dan membesarkan anak secara berjauhan dan tidak berdampingan langsung dengan anak, karena ada faktor yang mengharuskan orang tua meninggalkan anak, sedangkan peran orang harus tetap berjalan. Pola asuh ini dengan tujuan mampu menjadikan anak bertingkah laku yang baik dan mempunyai masa depan yang tertata. Orang tua mempunyai peran memberikan pelajaran pertama yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek anak dari orang tua yang melakukan hubungan jarak jauh dengan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh seorang orang tua yang sedang berjauhan dengan anak tidak semua mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, hal itu karena disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh, yaitu faktor pendidikan, faktor kepribadian orang tua dan faktor yang lainnya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai konsep penerapan pola asuh yang baik kepada anak. Orang tua akan mampu menentukan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik seorang anak, sehingga pola asuh akan berjalan secara maksimal walaupun tidak dilakukan secara berdampingan. Pengontrolan jarak jauh yang dilakukan orang tua akan berjalan dengan baik dan akan sangat berpengaruh dan berdampak terhadap keadaan sosial dan cara perilaku anak terhadap lingkungannya baik dampak positif maupun dampak negatif.

